

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Model Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang analisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan di berbagai negara. Peneliti-peneliti tersebut antara lain Kajola dan Sunday O (2008) di Nigeria, Abdulazeez DA, NdibeL, dan Mercy AM (2016), Fitriya Fauzi dan Stuart Locke (2012) di New Zealand, Cahit Yilmaz (2016) di Turkey. Penelitian sejenis juga dilakukan di Paris oleh Pozniak (2013), di Ghana Africa oleh Agyei-Mensah (2011), Kelton dan Yang (2008), Momany dan Pillai (2013).

Penelitian mengenai mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan juga pernah dilakukan di negara-negara Asia, Seperti di Sri Lanka, Malaysia, Abu Dhabi, Vietnam, Pakistan dan Indonesia. Penelitian di Sri Lanka dilakukan oleh Prof. (Dr).T.Velnampy (2013) di Sri Lanka, Ms.S.Danoshana dan Ms.T.Ravivathani (2013), dan Dr. A. A. Azeez (2015). Penelitian sejenis dilakukan di Malaysia oleh Wan Fauziah, Wan Yusoff dan Idris Adamu Alhaji (2012), dan Shafie Mohamed Zabri, Kamilah Ahmad, dan Khaw Khai Wah (2015). Mohammad Jaser (2014) meneliti mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Abu Dhabi. Duc Vo dan Thuy Phan (2013) juga melakukan penelitian sejenis di Vietnam. Di Pakistan juga dilakukan penelitian mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan oleh Qaiser Rafique Yasse, Harry Entebang, dan Shazali Abu Mansor (2011), Laib A Dar, Muhammad Akram Naseem, Ramiz Ur Rehman, dan Dr. G. S. K(2011), dan Arfan Ali dan Saad Bin Nasir (2013). Penelitian juga telah dilakukan di

Indonesia, antara lain oleh Anita Dwi Kusumastuti (2011), Rizky Arifani (2012), M. Syafiqurrahman, Wahyu Andiarsyah, dan Wahyu Suciningsih (2012), dan Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, SE., M.Si, Ak. (2014).

Kajola dan Sunday O (2008) menganalisis empat mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dari 20 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Nigeria. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *board size*, *board composition*, *chief executive status* dan komite audit.

Abdulazeez DA, Ndibe L, dan Mercy AM (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan. Sampel penelitian yang digunakan adalah 25 bank yang terdaftar di bursa efek Nigeria selama tujuh tahun. Variabel independen yang digunakan adalah *Board size*, *Board composition*, *CEO duality*, *Audit committee*. Variable kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.

Fitriya Fauzi dan Stuart Locke (2012) melakukan penelitian yang mempengaruhi peran tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan, *Non-executive directors on the board*, *Female directors on the board*, komite audit, komite nominasi, komite remunerasi, *Blockholder ownership*, *Inside ownership*, *Inside ownership concentration 1*, *Inside ownership concentration 2*, dan *Inside ownership concentration*. Variable kontrol yang digunakan adalah ukuran dewan, *leverage*, dan *industry dummy*. Objek penelitian adalah 79 perusahaan yang terdaftar di New Zealand.

Cahit Yilmaz (2016) melakukan penelitian hubungan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Objek penelitian dalam penelitian

tersebut adalah 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Turkey. Variabel independen yang digunakan adalah Ukuran dewan, *board independence*, *ownership structure*, dan *leverage*.

Prof. (Dr).T.Velnampy (2013) melakukan penelitian mengenai tata kelola perusahaan adalah tentang meletakkan di bagian struktur, proses, mekanisme untuk memastikan bahwa perusahaan diarahkan dan dikelola dengan cara meningkatkan nilai pemegang saham jangka panjang melalui akuntabilitas manajer dan meningkatkan kinerja organisasi yang digunakan adalah 28 perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek sri Lanka. Variabel independen yang digunakan adalah *board size*, *board structure*, *board committe*, dan *board meeting*.

Ms.S.Danoshana dan Ms.T.Ravivathani (2013) menganalisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Sri Lanka. Variabel independen yang digunakan adalah *board size*, *board meeting*, dan *audit committee*.

Dr. A. A. Azeez (2015) meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Sampel penelitian adalah 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Sri lanka. Variabel independen yang digunakan adalah *board size*, *CEO duality*, dan *proportion of non-excecutive directior*.

Wan Fauziah, Wan Yusoff dan Idris Adamu Alhaji (2012) meneliti hubunganantara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Sampel penelitian adalah 813 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *Non-excecutive director*, *board leadership strucuture*, dan *board size*.

Shafie Mohamed Zabri, Kamilah Ahmad, dan Khaw Khai Wah (2015) meneliti tentang hubungan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan di 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. Variabel independen yang diteliti adalah *board size*, dan *board independence*.

Mohammad Jaser (2014) mengungkapkan mengenai hubungan diantara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan dengan menggunakan 281 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Abu Dhabi. Variabel independen adalah *government ownership*, *Institutional Ownership*, *board size*, dan *Audit Type*.

Duc Vo dan Thuy Phan (2013) melakukan penelitian tentang mengukur hubungan antara tata keola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *board size*, *female board member*, *duality*, *board education level*, *board working experience*, *outside director*, *board compesantion*, *board ownership*, dan *blockholders*. Variable kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *state ownership*, industri, dan umur.

Qaiser Rafique Yasse, Harry Entebang, dan Shazali Abu Mansor (2011) menganalisis mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan 30 data sampel perusahaan yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *board composition*, *CEO duality*, dan komite audit.

Laib A Dar, Muhammad Akram Naseem, Ramiz Ur Rehman, dan Dr. G. S. K(2011) meneliti hubungan mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan, *chief executive status*, rapat dewan, dan komite audit.

Arfan Ali dan Saad Bin Nasir (2013) menjelaskan peran tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Variabel independen adalah *Board size*, *board independence*, *leadership*, dan audit komite.

Anita Dwi Kusumastuti (2011) menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan sampel semua perusahaan manufaktur tahun 2011 yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Variabel independen yang digunakan adalah komite audit, dewan direksi, kualitas KAP, dan dewan independen.

Rizky Arifani (2012) melakukan penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan sampel data sebanyak 186 perusahaan dari 347 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya adalah Komite audit, kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, dan dewan independen.

M. Syafiqurrahman, Wahyu Andiarsyah, dan Wahyu Suciningsih (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perbankan. Sampel data yang digunakan adalah 120 bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangannya untuk tahun 2005-2011. Variabel independen yang digunakan adalah dewan independen, rapat dewan, KAP *big four*, proposi komite audit independen, kompetensi komite audit, *debt to asset ratio*, dan *long term debt to equity ratio*.

Melia Agustina Tertius dan Yulius Jogi Christiawan, SE., M.Si, Ak. (2014) melakukan pengujian pengaruh antara tata kelola perusahaan yang diprosikan terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor keuangan tahun 2011-2013. Variabel independen yang digunakan adalah dewan

komisaris, dewan independen, dan kepemilikan manajerial. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.

## 2.2 kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki. Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Srimindarti, 2004)

kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya Moerdiyanti (2010). Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak. Berdasarkan dari proses meningkatkan penghasilan laba atau keuntungan ini, Nakamura (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki potensi yang lebih besar pula untuk menginvestasikan

sumber daya yang dimiliki. Di dalam pengelolaan investasi ini, perusahaan sebisa mungkin harus mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham.

Kinerja perusahaan adalah ukuran tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan, terutama pada pengelolaan investasi sebagai upaya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham (Elizabeth, 2000). Para investor menilai tingkat kinerja saham di pasar modal sendiri dengan menggunakan parameter laba akuntansi dan arus kas. Untuk keadaan pasar modal Indonesia mempertimbangkan investasi masih banyak didasarkan pada informasi non-akuntansi (Parawiyati dan Baridwan, 1998).

Soeprihanto (1988) menyatakan Penilaian Kinerja adalah sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui apakah seorang karyawan telah melaksanakan pekerjaannya masing-masing secara keseluruhan. Pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan bukan hanya dilihat atau dinilai hasil fisiknya tetapi meliputi berbagai hal, seperti kemampuan kerja, disiplin, hubungan kerja, prakarsa, kepemimpinan dan hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pekerjaan yang dijabatinya.

Pengertian kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan melaksanakan tugas serta kemampuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik (Donnelly, Gibson and Ivancevich, 1994).

Pengertian lain tentang kinerja yaitu "*Performance* adalah ukuran seberapa efisien dan efektif sebuah organisasi atau seorang manajer untuk mencapai tujuan yang memadai." (Stoner *et al.*, (1996). Adapun pengertian efektif dan efisien menurut Stoner *et al.*, (1996), yaitu "Efisien adalah kemampuan untuk

meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi berarti melakukan dengan tepat, sedangkan efektivitas adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai berarti melakukan hal yang tepat.”

Kinerja perusahaan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Dari penelitian- penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa variabel dependen ini dapat diukur melalui beberapa aspek yang terdapat di perusahaan antara lain, *Return Of Asset (ROA)*, *Return of Equity (ROE)*, *Corporate Social Resposibility (CSR)*, *Earning Per Share (EPS)*, maupun *Return Of Invesment (ROI)*.

## **2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Kinerja Perusahaan**

### **2.3.1. Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kinerja Perusahaan**

Ukuran dewan adalah jumlah personel dewan direksi dan komisaris dalam suatu perusahaan (Sari dan Ardiana, 2014). Pada masing- masing regresi dihitung ukuran dewan yaitu jumlah dari dewan komisaris dan direksi perusahaan.

Hasil penelitian Jaafar Shawa (2009) menunjukkan ukuran dewan yang besar membantu dalam memungkinkan perusahaan untuk mengamankan sumber daya dan mengurangi risiko lingkungan. Carter *et al.* (2003) menyatakan bahwa perusahaan adanya dewan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan akan dapat memberikan nilai keuangan yang lebih baik dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Chugh, Meador& Kumar (2011) menemukan bahwa ukuran dewan yang lebih besar menciptakan lebih banyak kesempatan dan sumber daya untuk kinerja keuangan yang lebih baik. Menurut Coleman & bike pee (2006) ukuran dewan



berhubungan positif dengan *ROA* tetapi berhubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan penjualan sebagai variabel kinerja.

Ibrahim dan Samad (2011) menemukan pengaruh yang kuat antara ukuran dewan yang kecil dengan kinerja perusahaan. Ukuran dewan yang kecil dapat menjadi mekanisme tata kelola yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Yamneesri dan herath (2010) menemukan bahwa ukuran dewan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran dewan hanya sekedar jumlah dewan pada suatu perusahaan, namun tidak terkait dengan kemampuan dan pengetahuan dewan dalam melaksanakan tugasnya.

### **2.3.2. Pengaruh Dewan Independensi dan Kinerja Perusahaan**

Dewan independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Menurut pedoman umum *good corporate governance*, komisaris independen adalah komisaris yang tidak terafiliasi dengan perusahaan, tidak memiliki hubungan istimewa dengan anggota direksi atau karyawan perusahaan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Penunjukan komisaris independen dimaksudkan untuk mewakili pemegang saham dalam hal mengawasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan dan mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi perusahaan,

termasuk mengenai pelaksanaan tata kelola perusahaan secara lengkap. Komisaris independen merupakan pihak luar yang tidak terafiliasi dengan perusahaan, maka keberadaan komisaris independen di perusahaan diharapkan mampu meningkatkan pengungkapan tata kelola perusahaan.

Keberadaan komisaris independen mampu menunjang pengungkapan tata kelola perusahaan yang lebih luas. Semakin besar jumlah komisaris independen di perusahaan, maka semakin luas informasi tata kelola perusahaan yang diungkapkan.

### **2.3.3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan**

Komite audit merupakan sebuah komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen. Komite audit ditugaskan untuk memberikan pengawasan pada auditor perusahaan internal dan eksternal, serta memastikan manajemen tersebut melakukan tindakan korektif yang tepat secara berkala dan dapat mengontrol kelemahan, ketidaksesuaian dengan kebijakan, hukum dan regulasi. (Jati, 2009).

Keputusan ketua Bapepam No.Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris. Komite audit berperan dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi komisaris untuk mengawasi tindakan manajer sebagai upaya mengurangi biaya agensi. Adanya komite audit di perusahaan juga dapat membantu meningkatkan kualitas pengungkapan tata kelola perusahaan yang lebih lengkap.

Semakin banyak komite audit independen yang dimiliki oleh perusahaan, makasemakin luas pula pengungkapan tata kelola perusahaan yang dilakukan. Dengan kata lain, adanya komite audit di perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan pengungkapan tata kelola perusahaan yang lebih luas, lengkap, dan akurat.

Sam'ani (2008) menyebutkan bahwa jumlah komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Menurut Sam'ani (2008) komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui: (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi secara umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan illegal.

#### **2.3.4. Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Dan Kinerja Perusahaan**

Rapat dewan komisaris merupakan jumlah pertemuan dewan komisaris secara resmi. Pertemuan dewan komisaris ini diadakan dalam rangka memenuhi tugas dari dewan komisaris selaku dewan pengawas. Dalam pertemuan tersebut juga akan dilakukan evaluasi atas setiap kegiatan yang dilaksanakan. Diharapkan dengan semakin seringnya dewan komisaris melakukan pertemuan maka akan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan akan dapat mengurangi konflik agensi.

Frekuensi rapat dewan komisaris juga memiliki kontribusi dalam pengawasan pelaporan keuangan. Lipton dan Lorsch (1992) dan Yatim et al (2006) berpendapat bahwa dewan komisaris yang sering bertemu akan melakukan kewajibannya dengan rajin dan tentunya bermanfaat bagi shareholders. Frekuensi rapat dewan komisaris dapat digunakan sebagai wadah untuk mendapatkan semua informasi mengenai perkembangan perusahaan yang bisa dijadikan bahan untuk pengawasan internal perusahaan lebih lanjut.

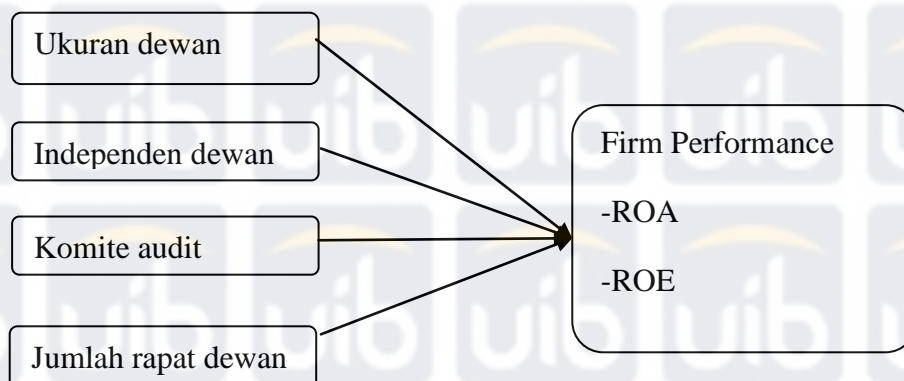
Tauringana *et al.*, (2008) menemukan bahwa hubungan negatif frekuensi rapat dewan komisaris pada kinerja perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Nairobi (NSE) di Kenya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadakan pertemuan sering belum tentu memiliki kinerja yang maksimal dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Boone *et al.*, (2007) juga menemukan dukungan empiris yang kuat yang menunjukkan adanya hubungan positif antara frekuensi jumlah rapat dewan komisaris yang tinggi dengan *corporate governance* perusahaan.

## **2.4 Model Penelitian Dan Perumusan Hipotesis**

### **2.4.1 Model penelitian**

Penelitian ini mengadopsi dari model penelitian yang dilakukan oleh Ms.S.Danoshana and Ms.T.Ravivathani dan Prof. (Dr).T.Velnampy di sri Lanka. Variabel independen yang dieliminasi adalah *leadership*. Alasan eliminasi variabel *leadership* dikarenakan di Indonesia menganut sistem *two-tier*. Model penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.

**Gambar 2.1**  
Model pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan



#### 2.4.2 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini di rumuskan sebagai berikut.

- H1: Ukuran dewan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return of Asset (ROA)*.
- H2: Dewan independensi mempunyai pengaruh yang signifikan *Return of Asset (ROA)*.
- H3: komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return of Asset (ROA)*.
- H4: Jumlah rapat dewan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return of Asset (ROA)*.
- H5: Ukuran dewan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return of Equity (ROE)*.
- H6: Dewan independensia mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return of Equity (ROE)*.

H7: Komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return of Equity* (ROE).

H8: Jumlah rapat dewan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return of Equity* (ROE).